



STRATEGI USTADZ DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Wasilah Puji Lestari¹, Andi Warisno², Riskun Iqbal³, Finy Muslihatuz Zahro⁴

Email: wasilahpujil@gmail.com

Institut Agama Islam An Nur Lampung

Abstract: *This study aims to determine the politeness of students in the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School environment. The type of research in this study used field research (Field Research) and used a qualitative research approach. Data collection methods include: interviews, documentation and observation. The results of the study show that the Ustadz at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School has a strategy in providing guidance to the students in terms of saying good greetings, when meeting with older ones such as teachers, Ustadz, Ustadz ah including the abah kyai and the nyai's mother must bow. Not only that, students must also dress neatly, politely and also behave well in Islamic boarding schools and in society. And also the factors that encourage Ustadz in forming the polite attitude of students at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School are that many students do not understand the importance of being polite, for example such as violating the rules of the boarding school, being impolite towards the administrators, saying dirty words, or lying to the administrators. Therefore, the Ustadz is obliged to provide direction or guidance so that these students do not commit these violations again and comply with the regulations set at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School.*

Keywords: *Strategy, Ustadz, Manners*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sopan santun santri di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data antara lain: wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini memiliki strategi dalam memberikan bimbingan untuk para santri dalam hal bertutur kata sapa yang baik, jika bertemu dengan yang lebih tua seperti guru, Ustadz, Ustadz ah termasuk kepada abah kyai dan ibu nyai harus menunduk. Tidak hanya itu saja, santri juga harus berpakaian yang rapih, sopan dan juga berperilaku yang baik di pondok pesantren maupun di masyarakat. Dan juga factor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah banyak santri yang kurang memahami pentingnya sikap sopan santun, contohnya seperti melanggar aturan pondok, bersikap kurang sopan terhadap pengurus, berkata kotor, maupun berbohong kepada pengurus. Oleh karena itu Ustadz wajib memberi arahan ataupun bimbingan agar santri-santri tersebut tidak melakukan pelanggaran itu lagi dan mamatuhi peraturan yang di tetapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Kata Kunci: *Strategi, Ustadz, Sikap Sopan Santun*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting demi terwujudnya peradaban suatu bangsa. Pendidikan berperan penting dalam



kehidupan manusia, salah satunya sebagai media yang berfungsi untuk menjadikan manusia lebih baik dari pada sebelumnya.¹

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembimbing manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga akan mendorong aspek jasmani serta rohaninya berkembang menuju pembentukan karakter atau kepribadian yang baik. Hal ini merupakan hasil dari bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam mengiringi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sebagai seorang pengajar, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik melainkan guru juga berkewajiban dalam membina serta membentuk sikap, watak, dan jiwa peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama yang berlaku.

Selain itu, dalam pembentukan karakter peserta didik bukan hanya dengan menggunakan kata – kata dan arahan saja, melainkan juga dalam bentuk perilaku, tindakan serta teladan atau contoh yang baik kepada peserta didiknya. Karena setiap tingkah laku yang dilakukan guru akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehingga dalam hal ini perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik akan lebih terbentuk secara optimal.³

Selama ini proses pendidikan karakter masih terbatas pada aspek kognitif saja. Hal ini tampak lebih jelas pada kegiatan pembelajaran maupun evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih terbatas dan cenderung pada penanaman pengetahuan peserta didik. Padahal pendidikan karakter sangatlah penting untuk memperbaiki akhlak peserta didik dalam berinteraksi dengan

¹ Lisa Efrina and Andi Warisno, “Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin” 3 (2021).

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*,(Jakarta:Sinar Grafida, 2009), hal. 1

³ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, and Nur Hidayah, “MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK,” *Jurnal An-Nur* 7, no. 2 (2019): 9–25.



sesama. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mulia apabila di dalam dirinya tertanam akhlakul karimah.⁴

Salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun. Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh-tokoh masyarakat. Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak, sehingga akhlak akan selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan.⁵

Implementasi pendidikan karakter menjadi sangat penting karena akan membantu peserta didik dalam membentuk sifat yang baik terutama dari segi moral dan etikanya. Semakin menurun moral dan etika peserta didik maka akan semakin marak penyimpangan yang terjadi. Berbagai masalah yang berhubungan dengan menurunnya moral peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh canggihnya teknologi yang disalah gunakan seperti beredarnya tayangan di dunia maya yang jauh dari norma agama dan ditiru oleh para pelajar sehingga membawa suatu perubahan yang berdampak pada kenakalan remaja di sekolah seperti tindakan bullying di sekolah, bolos pada jam pelajaran, pergaulan bebas, sikap tidak menghormati guru dan melakukan tindakan kekerasan terhadap guru, serta tindakan-tindakan menyimpang lainnya. Dengan demikian, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai karakter pada remaja masih perlu untuk dioptimalkan. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap sopan santun pada seorang santri masih belum optimal.⁶

Santri putra/putri saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga cenderung menggunakan tutur bahasa yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan mengejek. Santri juga kurang

⁴ Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter Dan Revolusi Mental Untuk SD/MI Di Bandarlampung," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2018): 51.

⁵ Putri Risthantri, dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, (2015), hal 4

⁶ Rismag Dalena Florentina Monika Br Manurung and Talizaro Tafonao, "Problem Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun," *Problem Pembelajaran Online di Masa Pandemi terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun 1*, no. 1 (2021): 11-19, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/33>.



menghargai pendapat teman, kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan pondok pesantren terutama Ustadz , dan membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung. Perilaku sopan santun yang rendah dapat terjadi pada santri, baik santri putra maupun santri putri. Di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin terdapat 64 % santri putra dan 34 % santri putri memiliki karakter hormat santun yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa santri putri memiliki sikap sopan santun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan santri putra.

Dalam penelitian lain juga menegaskan bahwa jenis kelamin mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Santri putri biasanya memiliki sikap sopan santun yang lebih baik dibanding dengan santri putra karena seorang perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu Ustadz di di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri putra/putri berasal dari berbagai wilayah, baik dari wilayah kabupaten sidoharjo maupun dari luar kabupaten. Sehingga dengan perbedaan wilayah asal santri tersebut menjadikan seorang santri memiliki latar belakang pendidikan serta lingkungan yang berbeda pula. Selain itu, wali santri dari sebagian santri juga banyak yang berada di perantauan, baik salah satu orang tua maupun kedua orang tuanya, sehingga mereka tinggal bersama nenek dan kakeknya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor menurunnya sikap sopan santun santri karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang serta perhatian orang tuanya.⁷

Selain itu kesadaran seorang santri akan pentingnya sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua juga sangat minim sekali. Dalam hal ini Ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berperan penting dalam pembentukan sikap sopan santun serta pembentukan akhlakul karimah seorang santri. Seorang Ustadz harus dapat menentukan strategi yang efektif dan efisien dalam pembentukan karakter sopan santun santri agar dapat terwujud secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer, proses penelitian dimulai dengan

⁷ Lisa Efrina, "Etos Kerja Islam Dan Budaya Organisasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Multifinance Syari' Ah," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2019): 259.



menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.⁸

Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta, sifat, serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan.

penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis mengenai orang, kejadian sosial, serta latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana kejadian, orang, serta latar sosial, itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian studi kasus memperlihatkan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Kasus tersebut dapat berupa orang, keluarga, serta suatu peristiwa yang cukup terbatas. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, maka peneliti dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail mengenai suatu situasi atau objek. Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai strategi Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin sidoharjo jati agung lampung selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Ustadz Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren

Strategi diperlukan untuk mengetahui rencana-rencana yakni cara dimana sebuah organisasi atau lembaga akan mencapai sebuah tujuan yang sesuai dengan peluang. Seorang Ustadz atau pemimpin lembaga organisasi harus memiliki visi, misi dan tujuan tersebut agar rencana-rencana dapat berjalan dengan sesuai yang di inginkan.

Strategi Ustadz dalam sikap membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, Ustadz memberikan bimbingan untuk para santri, contohnya bertutur kata, sapa

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hal.39



yang baik, jika bertemu dengan yang lebih tua seperti guru/Ustadz /Ustadz ah termasuk kepada abah kyai/ibu nya harus menunduk. Tidak hanya itu saja, santri juga harus berpakaian yang rapi,sopan dan juga berperilaku yang baik terhadap orang lain, terkadang juga masih banyak santri yang berperilaku kurang sopan dalam bertutur kata, oleh karena itu sebagai lurah putra, saya juga harus senantiasa memberikan nasihat maupun arahan kepada santri agar selalu berbicara dan berperilaku yang baik, karena Ustadz adalah seorang yang memberi contoh yang baik terhadap santrinya.

Dalam hal ini kita mengetahui bahwa seorang Ustadz sangat berperan penting dalam membimbing para santri dalam membentuk sikap sopan santun, contoh nya dalam hal bertutur kata sapa yang lembut, berperilaku yang baik terhadap orang lain baik di lingkungan pondok pesantren maupun di masyarakat.

Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi santri sikap sopan santun merupakan perwujudan bukti pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan agama islam. Dari pendidikan tersebut diharapkan santri dalam lingkungan pesantrennya dapat mewujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik. Faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun adalah banyak santri yang kurang memahami nilai keteladanan atau kesopanan contohnya seperti melanggar aturan pondok, bersikap kurang sopan terhadap pengurus, berkata kotor, karena pergaulan bebas(sebelum masuk pondok), berbohong kepada pengurus. Jika santri tersebut melanggar itu semua maka tugas seorang ustad adalah memberi nasehat atau memberi hukuman agar santri tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi. Oleh karena itu seorang Ustadz atau pengurus harus mengajari pentingnya memiliki sikap yang sopan dan teladan.

Faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri tersebut antara lain :

1. Melanggar aturan pondok
2. Bersikap kurang sopan
3. Berkata kasar / kotor
4. Pergaulan bebas (sebelum mondok)

Oleh karena itu harus dilakukan tindakan tegas agar santri yang melanggar peraturan tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi , jika santri tersebut mengulangnya lagi maka dengan tegas pihak pondok akan mengeluarkan santri tersebut.

Peran seorang Ustadz tak lepas dari proses dalam mendidik santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiin antara lain yaitu:



1. Ustadz sebagai pendidik

Mendidik santri agar lebih memahami pentingnya sikap sopan santun terhadap semua orang.

2. Ustadz sebagai pengajar

Tugas Ustadz di pondok pesantren adalah mengajar di setiap jejnjang kelas seperti kitab jurumiyah, imriti, alfiyah awal, badiul amal dan pegon.

3. Ustadz sebagai pembimbing

Wujud bimbingan Ustadz terhadap santri dipondok pesantren hidayatul muhtadiin adalah Ustadz membimbing santri dalam sholat 5 waktu berjamaah dan membangunkan santri ketika yasinan sebelum sholat subuh.

4. Ustadz sebagai pelatih

Selain mengajar dengan ceramah, Ustadz juga dituntut mampu melatih santri, seperti dipondok pesantren hidatul muhtadiin ini Ustadz melatih santri membaca kitab kuning, dengan memberi nahwu shorof, setelah santri itu paham baru di praktekan dan Ustadz akan menyimak. Dan masih banyak lagi.

5. Ustadz sebagai penasehat

Selain mendidik, membimbing, Ustadz juga wajib menasehati santri vdengan mauidhoh khasanah yaitu menasehati denan tutur kata yang baik penuh hikmat, sekalipun ada kesalahan yang santri perbuat, maka Ustadz wajib menasehati santri tersebut atau di beri hukuman agar santri tersebut jera dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

Dari pernyataan di atas bahwa peran Ustadz dalam membimbing santri tersebut sangat penting agar terciptanya santri yang berakhlakul karimah baik di pondok maupun di masyarakat. Sopan santun merupakan salah satu akhlak yang dimiliki santri. Sopan santun itu bukan hanya dalam bertutur kata melainkan berpakaian, dan berperilaku pada kesehariannya tetapi juga Sopan terhadap kyai/abahnya/ibu nyai, terhadap guru, sopan terhadap yang lebih tua bahkan yang lebih muda, itulah akhlak dari seorang santri.

Dalam strategi membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan dapat dilakukan berbagai kegiatan, yaitu seperti ngaji tafsir jalalain al-quran (Abah kyai) sesudah melaksanakan sholat subuh berjamaah, thadarus al-qur'an (surah al-waqiah & ar-Rahman) sesudah melaksanakan sholat ashar berjamaah, mendengarkan kultum sesudah sholat dzuhur berjamaah dan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, dan sopan santu guru), berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, Ustadz/Ustadzah termasuk dengan abah kyai/ibu nyai.



memasukan nilai-nilai sopan santun dalam mata pelajaran maupun pada saat mengaji diniyah (malam), dalam mengajar tidak hanya menyampaikan tetapi juga mengetahui sikap santri dalam pelaksanaan belajar mengajar berlangsung. Dalam mengajar juga harus mengajari santri berakhlakul karimah, berbicara yang baik dan sopan terhadap Ustadz /guru.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Strategi Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri dapat dilakukan dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan & santun), menunduk ketika bertemu abah kyai/ibu nyai, berjabat tangan pada Ustadz /Ustadz ah dan kepada yang lebih tua. Dibiasakan bertutur kata sapa yang baik sesuai dengan aturan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin. Selain itu santri juga harus bertutur sapa yang baik dan lembut kepada orang lain ketika bertemu.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin juga menerapkan peraturan yang harus dipatuhi santri. Dalam peraturan tersebut yaitu santri harus tepat waktu ketika dilaksanakannya sholat berjamaah, ketika berangkat ngaji diniyah (malam), ataupun ketika mengaji tafsir jalain (al-qur'an), jika semua itu dilanggar maka akan dikenakan sanksi berupa dikhifarat, dialpa atau berdiri ketika ngaji tafsir jalalain (al-qur'an) berlangsung. Hal ini akan melatih santri untuk bersikap sopan santun dan juga mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.

Faktor-Faktor apa saja yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren

Banyak sekali faktor – faktor yang mendorong seorang Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri, faktor tersebut adalah banyak santri yang tidak memahami penting nya adab sopan santun.

Faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun adalah banyak santri yang kurang memahami nilai keteladan atau kesopanan contohnya seperti melanggar aturan pondok, bersikap kurang sopan terhadap pengurus, berkata kotor, karena pergaulan bebas(sebelum masuk pondok), berbohong kepada pengurus. Oleh karena itu Ustadz wajib memberi sanksi berat terhadap santri yang melakukan pelanggaran tersebut agar santri tidak mengulangnya lagi.

Dari pernyataan di atas bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin, yaitu bahwa masih banyak santri yang masih memiliki sikap kurang baik terhadap pengurus maupun orang lain, berkata kotor maupun sering berbohong kepada pengurus oleh karena perlu dilakukan tindakan tegas agar santri tersebut tidak melakukan hal itu lagi karena apa,



karena jika tidak segera di tindak lanjut maka santri-santri yang lain nya pun akan melakukan hal yang sama.

Sopan santun di pondok pesantren di pondok pesantren hidayatul mubtadiin ini masih kurang, karena apa? Karena masih banyak santri di sini yang tidak tahu menahu adab sopan santun yang harus di lakukan oleh seorang santri, santri itu mencerminkan seseorang yang berperilaku baik, berpakaian yang sopan, menghormati abah kyai dan ibu nyai. Oleh karena ada baik nya kita sesama santri harus mengingatkan satu sama lain penting sikap sopan santun seorang santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Temuan penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai “ Strategi Ustadz Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan dan Faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan.

Strategi Ustadz Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren

Terbentuknya sikap sopan santun santri sangatlah di pengaruhi oleh proses pendidikan, baik pendidikan dari keluarga maupun pendidikan di lingkungan pondok pesantren, serta pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ustadz sebagai pendidik berperan penting dalam pembentukan sikap sopan santun santri, karena Ustadz memiliki tanggung jawab untuk memberi bimbingan , arahan dan pembiasaan dalam perkembangan seorang santri sesuai potensinya masing-masing.

Dalam Strategi Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan adalah dapat dilakukan berbagai kegiatan, yaitu seperti ngaji tafsir jalalain al-quran (Abah kyai) sesudah melaksanakan sholat subuh berjamaah, thadurus al-qur'an (surah al-waqiah & ar-Rahman) sesudah melaksanakan sholat ashar berjamaah, mendengarkan kultum sesudah sholat dzuhur berjamaah dan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, dan sopan santu guru), berjabat tangan ketika bertemu dengan guru , Ustadz /Ustadz ah termasuk dengan abah kyai/ibu nyai. memasukan nilai-nilai sopan santun dalam mata pelajaran maupun pada saat mengaji diniyah (malam), dalam mengajar tidak hanya menyampaikan tetapi juga mengetahui sikap santri dalam pelaksanaan belajar mengajar berlangsung. Dalam mengajar juga harus mengajari santri berakhlakul karimah, berbicara yang baik dan sopan terhadap Ustadz / guru.



Dalam strategi Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Ustadz memberikan bimbingan untuk para santri, contohnya bertutur kata, sapa yang baik, jika bertemu dengan yang lebih tua seperti guru, Ustadz, Ustadzah termasuk kepada abah kyai/ibu nyai harus menunduk. Tidak hanya itu saja, santri juga harus berpakaian yang rapi, sopan dan juga berperilaku yang baik terhadap orang lain.

Faktor - faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap Sopan Santun Santri di pondok Pesantren

Banyak sekali faktor-faktor yang mendorong seorang Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan antara lain: Faktor-faktor yang mendorong Ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yakni bahwa masih banyak santri yang masih memiliki sikap kurang baik terhadap pengurus maupun orang lain, berkata kotor maupun sering berbohong kepada pengurus oleh karena perlu dilakukan tindakan tegas agar santri tersebut tidak melakukan hal itu lagi karena apa, karena jika tidak segera di tindak lanjut maka santri-santri yang lain nya pun akan melakukan hal yang sama. Jika dengan cara tegas tidak bisa membuat santri jera maka dengan kata lain santri harus di dikeluarkan dari pondok pesantren tanpa pertimbangan dalam bentuk apapun.

Faktor-faktor lainnya adalah Melanggar aturan pondok, bersikap kurang sopan, berkata kasar/kotor dan pergaulan bebas (sebelum mondok) dan masih banyak lagi. Oleh karena itu harus dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai keagamaan atau keteladanan agar santri tersebut tidak melakukannya lagi dan taat kepada peraturan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

KESIMPULAN

Adapun Strategi Ustadz Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah Ustadz memberikan bimbingan untuk para santri, contohnya bertutur kata, sapa yang baik, jika bertemu dengan yang lebih tua seperti guru/ustadz/ustadzah termasuk kepada abah kyai/ibu nya harus menunduk. Tidak hanya itu saja, santri juga harus berpakaian yang rapi, sopan dan juga berperilaku yang baik terhadap orang lain.

Faktor - Faktor yang Mendorong Ustadz dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Faktor yang mendorong Ustadz Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan adalah seorang ustadz harus mengajarkan nilai keteladanan dalam diri



seorang santri itu sendiri, bagaimana cara mengajarkan santri saat berbicara terhadap yang lebih tua seperti sopan terhadap abah kyai/ibu nyai, para guru & ustadz/ustadzah di lingkungan pesantren. Contohnya seperti saat kita berjalan di depan abah/ibu nyai harus menunduk, tutur sapa yang lembut dan senyum ketika kita bertemu orang lain. Sehingga menjadikan seorang santri memiliki sikap/ etika yang baik dalam pesantren itu sendiri/maupun di masyarakat.

REFERENSI

- Efrina, Lisa. "Etos Kerja Islam Dan Budaya Organisasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Multifinance Syari'Ah." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2019): 259.
- Efrina, Lisa, and Andi Warisno. "Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin" 3 (2021).
- Hidayah, Nurul. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter Dan Revolusi Mental Untuk SD/MI Di Bandarlampung." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 51.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hal.39
- Manurung, Rismag Dalena Florentina Monika Br, and Talizaro Tafonao. "Problem Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun." *Problem Pembelajaran Online di Masa Pandemi terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun* 1, no. 1 (2021): 11-19. <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/33>.
- Putri Risthantri, dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, (2015), hal 4
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasioanl*,(Jakarta:Sinar Grafida, 2009), hal. 1
- Zahrotul Hamidah, Alfi, Andi Warisno, and Nur Hidayah. "MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK." *Jurnal An-Nur* 7, no. 2 (2019): 9-25.